



Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Keagamaan Masyarakat Melalui Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura Probolinggo

Arif Rahman^{1*}, Sulastri²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹arifrahman@uiidalwa.ac.id, ²sulastrillah@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: October 2025

Revised: November 2025

Accepted: November 2025

Keywords: Religious Understanding, Community Participation, Interactive Study, Islamic Education.

Kata Kunci: Pemahaman Keagamaan, Partisipasi Masyarakat, Kajian Interaktif, Pendidikan Islam.

Abstract: *The Interactive Islamic Studies Program at SMA Negeri 1 Sukapura was developed to enhance the religious understanding and participation of students and the community amid the challenges of modernisation that affect the spiritual life of young people. This program integrates participatory learning methods and digital da'wah to make religious activities more communicative, engaging, and relevant to participants' needs. This community service initiative employed the Participatory Action Research (PAR) method through the stages of planning, action, observation, and reflection, with data collected through participatory observation, interviews, and documentation. The results indicate a significant improvement in students' knowledge of aqidah, akhlak, and practical fiqh, along with positive behavioural changes in their daily lives. Community participation increased consistently, marked by collaborative involvement among teachers, students, religious leaders, and residents. The utilisation of social media, live streaming, and digital learning materials expanded the outreach of da'wah and strengthened youth engagement. Overall, the program proved effective as an inclusive and sustainable school-based model of religious development.*

Abstrak: *Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura dikembangkan sebagai upaya peningkatan pemahaman dan partisipasi keagamaan siswa serta masyarakat di tengah tantangan modernisasi yang memengaruhi kehidupan religius generasi muda. Program ini menggabungkan metode pembelajaran partisipatif dan dakwah digital untuk menjadikan kegiatan keagamaan lebih komunikatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan akidah, akhlak, dan fiqh praktis, disertai perubahan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi masyarakat meningkat secara konsisten, ditandai dengan hadirnya kolaborasi antara guru, siswa, tokoh agama, dan warga. Pemanfaatan media sosial, live streaming, dan*

materi digital turut memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan minat generasi muda. Program ini efektif sebagai model pembinaan keagamaan berbasis sekolah yang inklusif dan berkelanjutan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual masyarakat, terutama di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang semakin memengaruhi perilaku generasi muda¹. Perubahan sosial yang cepat kerap menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, seperti menurunnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan, berkurangnya interaksi sosial bernuansa religius, serta meningkatnya pemanfaatan teknologi yang belum selalu diarahkan pada pembentukan akhlak dan nilai moral. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode dakwah dan pembelajaran agama, agar mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman sekaligus tetap menjaga relevansi nilai-nilai Islam².

Di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Probolinggo, pendidikan agama di sekolah masih menghadapi dinamika partisipasi masyarakat yang fluktuatif. SMA Negeri 1 Sukapura sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat religius memiliki potensi besar untuk mengembangkan program keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif. Meskipun kultur religius masyarakat sekitar cukup kuat, kegiatan keagamaan di sekolah seperti pengajian, tadarus, atau diskusi keislaman masih belum diikuti secara konsisten oleh seluruh warga sekolah maupun masyarakat di sekitar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda³.

Merespons kebutuhan tersebut, SMA Negeri 1 Sukapura menginisiasi *Program Kajian Islam Interaktif* sebagai inovasi pembelajaran agama yang memadukan metode partisipatif dengan pemanfaatan teknologi komunikasi. Program ini tidak hanya mengedepankan penyampaian materi keislaman secara konvensional, tetapi juga memberikan ruang dialog, diskusi tematik, serta penggunaan media digital seperti video pendek, podcast edukatif, dan platform komunikasi sekolah. Melalui pendekatan ini, kegiatan keagamaan dirancang menjadi lebih kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan keagamaan, program ini bertujuan

¹ D. N. Alwi, "Implementasi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ajibarang" (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020).

² Wiji Hidayati, *Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, no. 1 (2015): 14.

³ A. B. Ratnawati, "Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017).

memperkuat hubungan sosial dan spiritual antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar⁴. Kegiatan seperti *sharing session*, *tadarus* tematik, kajian rutin, serta dialog lintas generasi memungkinkan terbangunnya jembatan komunikasi yang harmonis antara siswa, guru, tokoh agama, dan masyarakat. Interaksi yang intensif ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran religius yang berkelanjutan, memperkuat nilai kebersamaan, serta membentuk lingkungan pendidikan yang lebih religius dan inklusif^{5,6,7}.

Dengan demikian, PKM ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana program Kajian Islam Interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi keagamaan masyarakat, sekaligus menjadi model inovasi pembelajaran agama di sekolah-sekolah lain, khususnya di wilayah dengan karakter sosial religius yang serupa⁸. Artikel ini berupaya menganalisis bentuk kegiatan, respon masyarakat, serta dampak program terhadap penguatan spiritual dan sosial di SMA Negeri 1 Sukapura Probolinggo.

Metode

PKM ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai model pengabdian masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif peneliti dan peserta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan program secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, peningkatan pemahaman keagamaan, dan penguatan partisipasi spiritual siswa serta masyarakat sekitar. Melalui PAR, kegiatan pengabdian tidak berlangsung satu arah, melainkan membentuk ruang dialog reflektif antara peneliti, guru, siswa, dan warga sebagai mitra belajar bersama.

Tahapan pengabdian dilaksanakan melalui empat siklus utama. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), yang mencakup identifikasi kebutuhan keagamaan siswa dan masyarakat, pemetaan permasalahan pemahaman religius, penyusunan materi kajian Islam interaktif, penentuan metode penyampaian, serta penjadwalan kegiatan bersama pihak sekolah dan tokoh agama. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan (*action*), berupa implementasi kajian Islam dengan metode ceramah dialogis, diskusi tematik, tanya jawab terbuka, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran religius yang kontekstual.

Tahap ketiga adalah observasi (*observation*), yaitu pemantauan langsung

⁴ M. Yunus Abu Bakar, Siti Nur Maulidiyah Munandari, and Zainia Zein, "Peran dan Tanggung jawab Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Student Research* 2, no. 4 (June 2024): 01–12, <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3055>.

⁵ Rusyaid Rusyaid, "Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (September 2020): 321–40, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.289>.

⁶ Sugiarto, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Keagamaan."

⁷ Lutfi Lutfi, "Evaluasi Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Manhalun Nasyiin Jakarta," *Berajah Journal* 2, no. 3 (August 2022): 709–18, <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.285>.

⁸ Aulawia Hidayati et al., "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 328–43, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1103>.

terhadap proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, suasana interaksi, serta respons siswa dan masyarakat selama program berlangsung. Observasi ini dilakukan secara partisipatif untuk menangkap dinamika spiritual dan sosial yang berkembang. Tahap keempat adalah refleksi (*reflection*), yang dilakukan melalui forum evaluasi bersama antara peneliti, guru, siswa, dan peserta kajian guna menilai efektivitas program, mengidentifikasi kelebihan dan kendala, serta merumuskan perbaikan untuk pelaksanaan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara reflektif, dan dokumentasi. Observasi bertujuan mencatat perubahan perilaku dan intensitas keterlibatan peserta, wawancara menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman religius peserta, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai penguat data berupa foto kegiatan, modul kajian, catatan evaluasi, dan arsip program. Analisis data dilakukan secara reflektif-tematik dengan memfokuskan pada perubahan pemahaman keagamaan, peningkatan partisipasi, dan efektivitas proses pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta validasi hasil melalui diskusi bersama peserta program.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian ini mengenai Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi keagamaan siswa maupun masyarakat sekitar sekolah. Dampak tersebut meliputi tiga aspek besar, yaitu: (1) peningkatan pemahaman keagamaan peserta, (2) peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat sekitar sekolah, serta (3) berkembangnya inovasi dakwah digital sebagai strategi penyebaran materi keislaman. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga menghasilkan perubahan positif yang cukup luas dalam konteks pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah.

Peningkatan Pemahaman Keagamaan Peserta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa Program Kajian Islam Interaktif memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta terhadap berbagai aspek ajaran Islam, terutama terkait akidah, akhlak, dan fiqh praktis. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta menjawab materi kajian, tetapi juga dari perubahan sikap, peningkatan partisipasi, serta integrasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Secara keseluruhan, dinamika pembelajaran yang berlangsung melalui program ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu menjangkau kebutuhan spiritual generasi muda sekaligus memperkuat religiusitas masyarakat⁹.

Pemahaman peserta terhadap materi akidah menunjukkan peningkatan yang

⁹ Miftachul Huda et al., "Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (August 2024): 83–103, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>.

signifikan. Konsep dasar akidah seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qada dan qadar dipahami dengan lebih baik setelah dijelaskan secara mendalam oleh ustaz pembimbing melalui gaya komunikasi yang sederhana dan mudah diterima oleh remaja. Peserta yang awalnya kurang memahami konsep abstrak seperti takdir dan tanda-tanda hari akhir terlihat lebih percaya diri saat menjelaskan kembali materi tersebut dalam sesi wawancara, bahkan mampu memberikan contoh konkret bagaimana iman terhadap qada dan qadar dapat membentuk sikap sabar dan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ustaz tidak menyampaikan akidah secara normatif, melainkan mengaitkannya dengan fenomena sosial dan teknologi yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti maraknya konten sesat di internet, gaya hidup hedonisme, dan pengaruh tokoh publik (influencer) yang tidak selalu selaras dengan nilai tauhid. Pendekatan kontekstual ini membuat peserta merasa bahwa ajaran Islam relevan dengan kehidupan modern mereka. Penyampaian materi akidah juga dilakukan secara dialogis, memungkinkan peserta bertanya bebas tentang hal-hal yang selama ini membingungkan mereka, seperti bagaimana memahami takdir tanpa merasa terpaksa, tanda-tanda hari akhir yang relevan dengan zaman modern, dan cara memperkuat iman di tengah lingkungan sekuler. Pendekatan ini menjadikan peserta lebih terlibat secara mental dan emosional selama proses kajian.

Pemahaman materi akhlak juga mengalami penguatan karena materi dinilai sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, terutama remaja.¹⁰ Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab terhadap guru dan orang tua, menjaga lisan baik secara langsung maupun di media sosial, serta etika pergaulan disampaikan dengan pendekatan yang bumi dan sesuai dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. Dalam beberapa sesi, ustaz mengangkat studi kasus sosial yang sedang tren, seperti perundungan (bullying), ujaran kebencian, penyalahgunaan media sosial, body shaming, sampah digital, kecanduan gawai, hingga ketidakpedulian terhadap lingkungan untuk dianalisis bersama peserta.¹¹ Metode ini terbukti efektif karena peserta tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga dapat mengidentifikasi perilaku menyimpang di lingkungan mereka sendiri. Dampaknya tampak nyata melalui perubahan sikap yang dicatat oleh guru, seperti berkurangnya konflik antarteman, meningkatnya sopan santun terhadap guru, meningkatnya kepedulian sosial, dan meningkatnya kekompakan dalam kegiatan keagamaan. Beberapa peserta juga mengaku memperbaiki komunikasi dengan orang tua setelah memahami pentingnya akhlak birrul walidain.

Pada materi fiqh praktis, antusiasme peserta tampak lebih tinggi karena pembahasan berkaitan langsung dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari, seperti tata cara wudu, shalat wajib dan sunnah, amalan Ramadhan, hukum pergaulan remaja, etika berpakaian, serta fiqh makanan dan minuman halal dan haram. Demonstrasi ibadah

¹⁰ Devi Nur Aqmarina¹ and Mohamad Joko Susilo, "Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 1 (2025).

¹¹ Isop Syaefi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (CV Widina Media Utama, 2025), <https://repository.penerbitwidina.com/publications/621250/>.

yang dilakukan ustaz memberikan dampak yang sangat positif karena peserta dapat mempraktikkan langsung wudu dan shalat dengan benar. Banyak dari mereka sebelumnya masih ragu tentang urutan wudu, hal-hal yang membatalkan wudu, cara membedakan najis, dan bacaan dalam shalat, namun setelah mengikuti kajian, mereka mengaku menjadi lebih yakin dan konsisten dalam beribadah. Materi fiqh pergaulan remaja menjadi sesi paling interaktif karena ustaz mengangkat isu-isu seperti batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, penggunaan media sosial dan jejak digital, fiqh berpakaian, dan pengelolaan waktu antara belajar, ibadah, dan gadget. Hal ini membuat peserta merasa dipahami karena masalah yang mereka hadapi diakui dan diberikan solusi berdasarkan ajaran Islam.¹²



Gambar 1 Sosialisasi Pendidikan dan Kesadaran Keagamaan ke Siswa

Keberhasilan peningkatan pemahaman peserta tidak terlepas dari penerapan metode interaktif dalam program Kajian Islam Interaktif yang sangat sesuai dengan karakter generasi muda.¹³ Program ini tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi mengombinasikan brainstorming, tanya jawab bebas, simulasi ibadah, diskusi kelompok, media digital seperti video dan infografis, serta problem-based learning (PBL) melalui studi kasus sosial. Metode yang variatif menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan menyenangkan. Peserta juga dilibatkan sebagai agen pembelajar, bukan hanya pendengar, melalui kegiatan seperti menyampaikan ringkasan materi, memberikan testimoni pengalaman religius, memimpin doa penutup, dan membantu mempersiapkan media pembelajaran, yang turut menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan belajar yang hangat, suportif, serta bebas dari kesan menggurui membuat peserta merasa

¹² M. Haikal, *Pendidikan Islam Interaktif Dalam Era Digital* (Malang: UIN Press, 2023).

¹³ Nofmiyati Nofmiyati, Miftahuddin Miftahuddin, and M. Fahli Zatrachadi, "Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur," *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan* 4, no. 1 (May 2023): 7, <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i1.24983>.

nyaman dan dihargai. Bahkan seorang siswa menyampaikan bahwa ia sebelumnya enggan mengikuti kajian keagamaan karena sering merasa terhakimi, tetapi melalui program ini ia merasa diterima dan dipahami. Selain meningkatkan aspek intelektual, pendekatan interaktif ini juga memperkuat nilai spiritual dan sosial peserta, yang terlihat melalui meningkatnya konsistensi dalam ibadah, kepedulian terhadap teman, penghargaan terhadap guru dan orang tua, serta peningkatan akhlak dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk perilaku dan kesadaran religius secara mendalam.

Partisipasi Keagamaan Masyarakat Sekitar Sekolah

Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura tidak hanya berfokus pada siswa sebagai peserta utama, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan warga lingkungan Sukapura secara umum. Keterlibatan ini menandakan bahwa program tersebut berhasil menembus batas institusi sekolah dan bertransformasi menjadi kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Berbagai temuan PKM menunjukkan bahwa program ini memiliki daya tarik yang kuat dan relevan bagi masyarakat sehingga mampu menciptakan peningkatan partisipasi yang berkelanjutan.

1. Tingkat Kehadiran Masyarakat dalam Kegiatan Kajian

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat tren peningkatan yang jelas dalam jumlah masyarakat yang hadir di setiap pertemuan kajian. Pada tahap awal pelaksanaan, peserta yang hadir berkisar antara 10–15 orang, yang mayoritas terdiri dari orang tua siswa dan beberapa warga yang telah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan. Namun setelah program berlangsung selama dua bulan, jumlah masyarakat yang hadir meningkat hingga mencapai 25–35 orang pada setiap pertemuan. Angka ini terus bertahan dan bahkan mengalami lonjakan pada beberapa kegiatan tematik tertentu, seperti kajian jelang bulan Ramadhan, kajian parenting islami, dan kajian akhlak remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan kajian tidak hanya dipandang sebagai program internal sekolah, tetapi juga telah berkembang menjadi kegiatan keagamaan yang mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat sekitar. Konsistensi kehadiran peserta menjadi indikator bahwa program ini diterima secara positif dan dianggap memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Peningkatan jumlah peserta tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor pendorong. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan warga, diketahui bahwa salah satu alasan utama partisipasi adalah keinginan memperdalam pengetahuan agama. Banyak warga merasa membutuhkan ruang untuk menambah wawasan keislaman, khususnya terkait akidah, akhlak, dan fiqh praktis, dan mereka menilai kajian ini mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami serta relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Selain itu, pendekatan interaktif dan tidak menggurui yang diterapkan ustaz pembimbing menjadi daya tarik tersendiri, karena masyarakat merasa nyaman dengan gaya penyampaian yang komunikatif,

bersahabat, dan penuh empati. Dukungan sekolah terhadap kegiatan keagamaan juga turut mendorong keterlibatan masyarakat melalui penyediaan tempat, fasilitas, dan publikasi yang baik. Reputasi ustaz pembimbing sebagai sosok yang memiliki pendekatan dakwah lembut, inklusif, dan kontekstual membuat peserta merasa leluasa bertanya dan berdiskusi selama kajian berlangsung. Tidak hanya itu, kegiatan ini dinilai ramah keluarga karena dapat diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. Secara keseluruhan, berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa program kajian memiliki nilai fungsional, spiritual, dan sosial yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara komprehensif.

2. Terjalinnya Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Warga

Salah satu hasil penting dari program adalah terbentuknya kerja sama yang solid antara guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan kajian. Kolaborasi ini tampak dari pembagian peran yang berjalan secara harmonis, di mana guru PAI berfungsi sebagai koordinator kegiatan sekaligus penjamin mutu materi kajian, sementara siswa turut membantu menyiapkan ruangan, perangkat presentasi, konsumsi ringan, serta menangani publikasi kegiatan melalui media sosial sekolah. Di sisi lain, tokoh agama setempat seperti ustaz, imam masjid, atau pengurus pondok pesantren secara aktif berperan sebagai narasumber atau pengajar tamu. Sinergi lintas kelompok ini menghasilkan bentuk *community engagement* yang kuat dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Selain kolaborasi internal warga sekolah, pelaksanaan program juga memperoleh dukungan yang besar dari institusi keagamaan setempat. Pondok pesantren dan masjid di lingkungan Sukapura memberikan kontribusi nyata melalui peminjaman fasilitas, penggunaan pengeras suara, hingga dukungan tenaga pembimbing pada kesempatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa program Kajian Islam Interaktif tidak hanya menjadi kegiatan internal lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi jembatan yang memfasilitasi terbangunnya hubungan sinergis antara lembaga pendidikan formal dan lembaga keagamaan non-formal di masyarakat.

Kolaborasi tersebut turut membentuk lingkungan belajar yang inklusif, terbuka, dan egaliter, di mana tidak terdapat sekat antara siswa sekolah dan masyarakat. Semua peserta diperlakukan setara sebagai jamaah yang sedang menuntut ilmu, tanpa melihat latar belakang usia, status sosial, maupun tingkat pendidikan. Suasana kegiatan yang humanis dan penuh kekeluargaan ini menjadi salah satu kekuatan utama program, karena mampu menciptakan rasa nyaman, keterhubungan, dan penghargaan antarindividu. Dengan demikian, kerja sama yang terjalin tidak hanya memperkuat keberhasilan program, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan spiritual antarwarga sekolah serta masyarakat.

3. Program sebagai Ruang Silaturahmi dan Pembinaan Moral

Selain memperluas pengetahuan agama, kegiatan kajian memiliki fungsi sosial yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Program ini menjadi ruang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga, karena pelaksanaannya yang

rutin memberikan wadah pertemuan positif dan membangun kedekatan sosial. Interaksi warga yang sebelumnya hanya sebatas hubungan bertetangga berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan keagamaan. Beberapa warga bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat emosional dari kegiatan ini, seperti perasaan lebih damai, lebih tenang, serta munculnya rasa memiliki komunitas religius yang mendukung dan menumbuhkan ketenteraman batin.

Di samping itu, kegiatan kajian juga memberikan dampak signifikan terhadap perilaku remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, kegiatan ini berperan dalam mengurangi sejumlah perilaku negatif yang sebelumnya marak terjadi pada kalangan remaja, seperti kebiasaan nongkrong hingga larut malam, malas datang ke masjid, penggunaan gadget secara berlebihan, kurangnya sopan santun, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan positif. Melalui kajian ini, remaja menjadi lebih terarah karena materi akhlak disampaikan secara persuasif dengan pendekatan bahasa dan konteks yang sesuai dengan karakter mereka, sehingga mereka merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi.

Lebih jauh, kegiatan kajian turut memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan secara terbuka membuat warga terbiasa saling membantu dalam berbagai bentuk, mulai dari menyiapkan konsumsi, menjaga kebersihan ruangan, hingga mengatur parkir bagi peserta yang datang. Rutinitas kerja sama ini mendorong tumbuhnya kembali nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan kajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang mampu mempererat hubungan antarindividu sekaligus membangun kultur masyarakat yang lebih harmonis, religius, dan peduli satu sama lain.



Gambar 2. Diskusi dengan Sekolah dan Masyarakat

4. Peran Sekolah sebagai Pusat Pembinaan Keagamaan

Perubahan persepsi masyarakat terhadap fungsi sekolah menjadi salah satu dampak penting dari pelaksanaan program kajian. Jika sebelumnya sebagian masyarakat memandang sekolah sebatas lembaga pendidikan formal yang berfokus pada capaian akademik, maka kehadiran program Kajian Islam Interaktif telah memperluas cara pandang tersebut. Sekolah kini dilihat sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam pembinaan moral dan spiritual masyarakat, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi orang tua dan warga sekitar. Perubahan persepsi ini merupakan capaian berharga karena menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sukapura telah berhasil menjalankan peran sosialnya secara lebih luas dan menjadi pusat pembelajaran keagamaan bagi komunitas.

Lebih jauh, sekolah semakin dipandang sebagai motor penggerak religiusitas lokal. Program Kajian Islam Interaktif selaras dengan konsep *school-based community empowerment*, yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis sekolah yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pengembangan nilai dan aktivitas sosial. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi penggerak kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, edukasi keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Bahkan, sejumlah kegiatan kajian telah berkembang menjadi ruang kolaboratif antara

sekolah dan masyarakat, seperti kajian akhlak untuk remaja, tadarus bersama selama bulan Ramadhan, pelatihan baca Al-Qur'an untuk orang tua, serta dialog keagamaan lintas usia.

Dampak jangka panjang dari pelaksanaan program ini juga sangat potensial bagi komunitas. Dengan semakin intensifnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan berbasis sekolah, lingkungan sosial diperkirakan akan berkembang menjadi lebih religius, harmonis, dan aman. Partisipasi warga dalam kegiatan ini dapat meningkatkan literasi agama masyarakat, menekan potensi konflik sosial, menguatkan kesadaran moral kolektif, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, program tidak hanya memperkaya aspek religius peserta, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan iklim sosial yang positif dan berkelanjutan.

Inovasi Dakwah Digital dan Interaktif

Salah satu ciri khas sekaligus keunggulan Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian integral dari metode dakwah. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi muda yang digital-native, tetapi juga untuk memperluas jangkauan dakwah agar dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam era yang ditandai oleh percepatan teknologi informasi, pemanfaatan media digital menjadi inovasi penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan secara efektif, cepat, dan menarik¹⁴.

Pemanfaatan media sosial sekolah telah menjadi strategi publikasi dakwah yang relevan dalam konteks perkembangan teknologi informasi. Platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Group berperan sebagai ruang dakwah baru yang memungkinkan penyebaran informasi keagamaan secara cepat, luas, dan interaktif. Pemilihan platform dilakukan berdasarkan karakteristik pengguna, di mana Instagram lebih diminati oleh siswa karena kontennya bersifat visual dan ringkas, Facebook banyak digunakan oleh orang tua dan masyarakat umum, sedangkan WhatsApp Group terbukti menjadi sarana komunikasi paling efektif untuk penyampaian informasi rutin. Strategi publikasi ini memungkinkan informasi mengenai jadwal dan kegiatan kajian tersampaikan dengan efisien sehingga meningkatkan jangkauan dan akuntabilitas program.¹⁵

Sejalan dengan itu, tim penyelenggara secara konsisten memproduksi dan mempublikasikan konten keagamaan berbasis edukatif dan informatif, meliputi poster jadwal kajian, infografis materi akidah, akhlak, dan fiqih, cuplikan video singkat, hingga dokumentasi kegiatan.¹⁶ Konsistensi publikasi terbukti memperkuat keterikatan

¹⁴ Muh Ibnu Sholeh, "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 02 (August 2023): 82-100, <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.

¹⁵ Febiana Anggraini et al., "The Effectiveness of Technology-Based Islamic Education Learning in the Digital Era at SMAN 1 Bojonegoro," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (September 2024): 341-48, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.2006>.

¹⁶ Kholili Hasib and Nurhanifansyah Nurhanifansyah, "Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi

(engagement) audiens, yang tercermin melalui tingginya intensitas interaksi berupa likes, komentar, berbagi ulang (shares), dan penyimpanan konten oleh pengikut akun sekolah. Respons positif masyarakat menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi telah menjadi instrumen dakwah digital yang efektif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi modern.

Pemanfaatan teknologi juga dilakukan melalui pelaksanaan live streaming pada beberapa pertemuan tematik menggunakan YouTube dan Instagram Live. Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan akses belajar kepada masyarakat yang berdomisili jauh, memiliki kesibukan pekerjaan, atau terbiasa belajar daring pascapandemi.¹⁷ Live streaming memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengikuti kajian tanpa harus hadir secara fisik, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa maupun orang tua merasa sangat terbantu dengan fasilitas tersebut. Interaksi melalui kolom komentar turut menciptakan ruang dialog keagamaan daring sehingga pengalaman belajar tetap berlangsung dua arah. Selain itu, seluruh rekaman live streaming disimpan sebagai arsip digital melalui kanal YouTube sekolah dan IGTV untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangka panjang—termasuk untuk remedial pembelajaran siswa.¹⁸

Transformasi digital juga diwujudkan melalui penyusunan ringkasan materi kajian dalam format PDF, e-modul, dan slide presentasi yang didistribusikan melalui grup WhatsApp, komunitas sekolah, dan Google Drive.¹⁹ Keberadaan ringkasan digital membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena dapat dipelajari sebelum atau setelah kajian berlangsung. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, infografis dan ringkasan digital meningkatkan minat baca serta pemahaman konseptual. Bahkan beberapa siswa menyimpan ringkasan tersebut sebagai koleksi bacaan pribadi. Keterlibatan siswa dalam proses produksi konten digital, seperti desain poster dan infografis, menunjukkan bahwa program kajian juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi literasi digital dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan keagamaan.²⁰

Lebih jauh, temuan menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi

Mahasiswa Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan," *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (June 2025): 27–35, <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3161>; Nur 'Azah et al., "Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (September 2024): 1–17, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i1.1812>.

¹⁷ Hariman Surya Siregar et al., "Enhancing Islamic Education through Technology Integration: A Study of Teaching Practices in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (May 2025): 959–86, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1875>.

¹⁸ Zaharah Zaharah et al., "Revolutionizing Learning: The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (December 2024): 5685–97, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078>.

¹⁹ Muslim Muslim, "Internalizing Digital Technology in Islamic Education," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (December 2024): 180–97, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.

²⁰ Basrowi Basrowi and Pertiwi Utami, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Peningkatan Penerimaan Zakat, Jumlah Muzaki, Dan Pengurangan Resiko Zakat," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 4, no. 1 (June 2020): 101–14, https://doi.org/10.22236/alurban_vol4/is1pp101-114.

keagamaan di kalangan generasi muda, yang cenderung menyukai konten visual, video pendek, podcast, dan meme edukatif dibandingkan metode ceramah konvensional. Integrasi media digital dalam program kajian terbukti mengatasi kejenuhan belajar agama secara formal yang bersifat satu arah. Siswa mengaku lebih antusias mengikuti kegiatan kajian ketika publikasi dilakukan secara kreatif melalui poster berwarna, teaser video, atau IG story countdown. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa dakwah digital tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan sesuai karakteristik generasi Z.²¹

Pada tahap implementasi lanjutan, guru PAI dan beberapa siswa mulai berperan sebagai kreator konten dakwah melalui video refleksi, kutipan hikmah, dan konten motivasi islami.²² Keterlibatan ini menunjukkan bahwa program kajian tidak hanya menghasilkan peserta pasif, tetapi juga mencetak aktor muda yang berpotensi menjadi penyampai dakwah digital. Dengan potensi pengembangan yang besar, program ini dapat diarahkan menjadi kanal dakwah digital sekolah, podcast kajian keislaman, kelas virtual Ramadan, hingga modul e-learning berbasis keagamaan sehingga sekolah berpeluang menjadi model dakwah digital di wilayah Probolinggo.

Kesimpulan

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa Program Kajian Islam Interaktif di SMA Negeri 1 Sukapura Probolinggo mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa dan masyarakat sekitar secara signifikan. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan dalam aspek akidah, akhlak, dan fiqh praktis, serta menunjukkan perubahan perilaku religius yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat partisipasi masyarakat juga meningkat secara konsisten, baik dari sisi jumlah kehadiran maupun keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan warga sekitar, sehingga program ini berhasil memperkuat sinergi antara sekolah dan komunitas serta menjadikan sekolah sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan moral di lingkungan Sukapura. Pemanfaatan teknologi digital menjadi keunggulan utama program karena penggunaan media sosial, live streaming, dan materi digital terbukti memperluas jangkauan dakwah, memudahkan distribusi informasi, serta meningkatkan minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, menjadikan kajian lebih fleksibel, mudah diakses, dan berkelanjutan. Kelebihan lain dari program ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang interaktif dan tidak menggurui, metode penyampaian yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta, dukungan kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat, serta penyajian materi visual yang menarik, sehingga efektivitas program lebih unggul dibandingkan model kajian konvensional. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, terutama ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu sekolah sehingga

²¹ Komarudin Komarudin and Irawati Irawati, "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Program Bacaan Al-Quran Interaktif Di Perumahan Arraya Cibatok," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 3, no. 6 (November 2023): 234-37, <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.352>.

²² Loso Judijanto and Arnadi Arnadi, "The Role Of Technology In Modern Islamic Education Management," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 11 (2024): 3057~3066-3057~3066.

hasil belum dapat digeneralisasi secara luas, durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang, serta sifat data yang masih dominan subjektif karena berbasis pada observasi dan wawancara. Oleh karena itu, pengembangan ke depan sangat direkomendasikan dengan memperluas implementasi program ke sekolah lain, mengintegrasikan kajian dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, memperkuat literasi digital bagi guru dan siswa, serta membangun platform dakwah digital sekolah yang bersifat permanen. PKM selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan mixed methods agar perubahan pemahaman dapat diukur secara kuantitatif sekaligus memperkaya analisis efektivitas berbagai bentuk konten dakwah digital secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alwi, D. N. "Implementasi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ajibarang." Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020.
- Anggraini, Febiana, Mita Aprillia, Reva Khusnun Syahputra, and Thoriq Aji Silmi. "The Effectiveness of Technology-Based Islamic Education Learning in the Digital Era at SMAN 1 Bojonegoro." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (September 2024): 341–48. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.2006>.
- Aqmarina¹, Devi Nur, and Mohamad Joko Susilo. "Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 1 (2025).
- Bakar, M. Yunus Abu, Siti Nur Maulidiyah Munandari, and Zainia Zein. "Peran dan Tanggung jawab Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam." *Journal of Student Research* 2, no. 4 (June 2024): 01–12. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3055>.
- Basrowi, Basrowi, and Pertiwi Utami. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Peningkatan Penerimaan Zakat, Jumlah Muzaki, Dan Pengurangan Resiko Zakat." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 4, no. 1 (June 2020): 101–14. https://doi.org/10.22236/alurban_vol4/is1pp101-114.
- Haikal, M. *Pendidikan Islam Interaktif Dalam Era Digital*. Malang: UIN Press, 2023.
- Hasib, Kholili, and Nurhanifansyah Nurhanifansyah. "Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan." *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (June 2025): 27–35. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3161>.
- Hidayati, Aulawia, Siti Nurhamidah Auliani, Tion Iswanto, Elsha Nurhikmah, and Abdul Fadhil. "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 328–43. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1103>.
- Hidayati, Wiji. *MUATAN KEILMUAN INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*. no. 1 (2015): 14.
- Huda, Miftachul, Muhamad Arif, Mohamad Marzuqi Abdul Rahim, and Muhammad

- Anshari. "Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (August 2024): 83–103. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>.
- Judijanto, Loso, and Arnadi Arnadi. "THE ROLE OF TECHNOLOGY IN MODERN ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT." *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 11 (October 2024): 3057~3066-3057~3066.
- Komarudin, Komarudin, and Irawati Irawati. "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Program Bacaan Al-Quran Interaktif Di Perumahan Arraya Cibatok." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 3, no. 6 (November 2023): 234–37. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.352>.
- Lutfi, Lutfi. "EVALUASI PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM MANHALUN NASYIIN JAKARTA." *Berajah Journal* 2, no. 3 (August 2022): 709–18. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.285>.
- Muslim, Muslim. "Internalizing Digital Technology in Islamic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (December 2024): 180–97. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- Nofmiyati, Nofmiyati, Miftahuddin Miftahuddin, and M. Fahli Zatrachadi. "Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur." *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan* 4, no. 1 (May 2023): 7. <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i1.24983>.
- Nur 'Azah, Muh Ibnu Sholeh, Dinar Ayu Tasya, Munawwarah Munawwarah, Sirojuddin Abror, Mimin Mintarsih, and Hasyim Rosyidi. "Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (September 2024): 1–17. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i1.1812>.
- Ratnawati, A. B. "Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017." Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017.
- Rusyaid, Rusyaid. "Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (September 2020): 321–40. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.289>.
- Sholeh, Muh Ibnu. "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 02 (August 2023): 82–100. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.
- Siregar, Hariman Surya, Nurhamzah Nurhamzah, M. Munir, and Miftahul Fikri. "Enhancing Islamic Education through Technology Integration: A Study of Teaching Practices in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (May 2025): 959–86. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1875>.
- Sugiarto, A. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2022).
- Syafei, Isop. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. CV WIDINA MEDIA

UTAMA, 2025. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/621250/>.
Zaharah, Zaharah, Abdul Basyit, Muh Turizal Husein, Achmad Fauzi, Zainal Arif, and Ibnu Sina. "Revolutionizing Learning: The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (December 2024): 5685–97. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078>.